YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1296

DAMPAK TARI BUDAYA GAYO TARI SAMAN DALAM TRADISI ISLAM DI DESA TITI PASIR KECAMATAN SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

Alpahmi Husaini[1], Kamaluddin[2], Fitriani[3]
UIN Sumatera Utara Medan
alfahmihusaini@gmail.com

Abstract

This research examines the cultural impact of the Gayo saman dance on the Islamic tradition in Titi Village. This type of research is field research (research in the field) which is a research carried out by collecting data by research at locations where there are symptoms that will be examined to find facts found in society. The results of this study are that the Saman Gayo dance choreography is not an ordinary dance work, but Saman is a dance that contains basic Islamic concepts symbolized through rhythm, movement, poetry, floor patterns, clothing, stages of performance, purpose of offerings. From the choreography produced, it can be seen that the Saman Dance is a symbol of the Gayo tribe in carrying out Islamic law in their daily lives, so that the Saman Dance is synonymous with Islam and in accordance with the customary system in Acehnese society, namely "adat with syaraad, syaraq with Kitabullah". This statement becomes clear by looking at the performance of the Saman dance itself, which was originally an activity of the Gayo people in taking advantage of the time between their breaks by playing a game which was later called pok ane. This game later became a medium for spreading the teachings of Islam, especially in the Gayo Lues highlands. The lyrics mean advice, religious advice, rules that guide life, and so on. This dance is a symbol of brotherhood, education, religion, courtesy, heroism, cohesiveness, and togetherness. Through the Saman dance, the community is taught to behave according to politeness in Islam which is also in accordance with the customs that apply to the Gayo tribe.

Keywords: *Impact, Gayo Culture Saman Dance, Islamic Tradition*

Abstrak : Penelitina ini mengkaji tentang dampak budaya gayo tari saman dalam tradisi Islam di Desa Titi. Jenis penelitian ini adalah *field rerarch* (penelitian di lapangan) merupakan sebuah penelitian yang di lakukan dengan cara pengumpulan data dengan meneliti di lokasi yang terdapat gejala yang akan di teliti untuk menemukan fakta yang terdapat dalam masyarakat. Adapun hsil penelitian ini bahwa koreografi tari Saman Gayo bukanlah karya tari biasa, tetapi Saman adalah tari yang mengandung konsep dasar Islam yang disimbolkan lewat irama, gerak, syair, pola lantai, busana, tahapan persembahan, tujuan persembahan. Dari koreografi yang dihasilkan, terlihat bahawa Tari Saman merupakan simbolisasi suku Gayo dalam menjalankan syariat Islam di kesehariannya, sehingga Tari Saman identik dengan Islam dan sesuai dengan sistem adat dalam masyarakat Aceh, yaitu “adat

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Pernyataan ini menjadi jelas dengan melihat persembahan tari Saman itu sendiri yang pada awalnya merupakan aktivitas masyarakat gayo dalam memanfaatkan waktu di sela-sela rehatnya dengan melakukan permainan yang kemudian disebut dengan pok ane. Permainan ini kemudian menjadi media dalam menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya di dataran tinggi Gayo Lues. Liriknya bermakna nasihat, petuah agama, aturan-aturan yang menjadi petunjuk hidup, dan sebagainya. Tarian ini merupakan simbol dari persaudaraan, pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Melalui tarian Saman, masyarakat diajarkan untuk bertingkah laku sesuai adab kesopanan dalam Islam yang sesuai juga dengan adat yang berlaku pada suku Gayo.

Kata Kunci: Dampak, Budaya Gayo Tari saman, Tradisi Islam

PENDAHULUAN

Saman merupakan tarian tradisional masyarakat Gayo yang mendiami kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Lues, dan masyarakat Gayo yang berada disebagian wilayah Aceh. Sejarah tari Saman secara pasti belum dapat diketahui, karena kurangnya tulisan-tulisan mengenai tari Saman ini secara ilmiah, selain itu salah satu faktor tidak diketahuinya asal-usul Saman itu adalah rendahnya budaya tulis baca oleh masyarakat Gayo, sehingga cerita mengenai tari Saman ini hanya sampai dari mulut ke mulut atau istilah orang gayo *"kene bekene"* yang artinya konon kata orang, sampai saat ini tulisan tentang tari Saman sangat susah di temui, kurangnya data tertulis tentang Saman sehingga tidak diketahuinya kapan dan dari mana asal kata Saman itu sendiri, padahal menurut pengakuan orang tua sebelum belanda datang ke tanah Gayo, tari Saman sudah tersebar luas di tanah Gayo khusunya Aceh Tenggara. (Nawawi, 2023)

Seni tradisional wilayah Aceh sekarang terkenal di tingkat nasional, misalnya tarian seudati yang dimainkan Aceh, tarian saman yang dimainkan suku Gayo, Tarian Rapai dimainkan oleh suku Aceh. Tarian yang disebutkan sebelumnya bukan lagi kata asing bagi komunitas Aceh dan juga komunitas Indonesia. Jika ada yang mengatakan kata-kata seudati, saman, reapai, orang dengan mudah tahu bahwa itu adalah nama seni populer dari Provinsi Aceh. Ada banyak kesenian yang terdapat di Aceh, tapi yang banyak diketahui orang yaitu Saman, tapi pada dasarnnya orang hanya mengetahui tentang seni itu tanpa tau bagaimana sejarah dan nilai yang terdapat di dalam seni tersebut, memang pada dasarnya tulisan-tulisan serta hal-hal tentang kesenian Saman tersebut tidak banyak dan susah di temui, padahal kesenian Saman ini sudah banyak tampil di ajang-ajang pertunjukan seni nasional. Sebagai contoh tarian Saman pernah menjadi tarian yang mewakili Aceh di festival tari rakyat

Indonesia tahun 1977, kemudian tarian yang mewakili Aceh pada festival internasional Jakarta tahun 1978, kemudian pernah tampil juga di kancah internasional yaitu di Amerika, Spanyol, Maroko, dan Malaysia. Tarian ini juga sering di tampilkan di istana negara dalam rangka menyambut kepala negara-negara asing tapi seperti yang di paparkan penulis di atas, tidak banyak orang-orang Indonesia yang mengetahui bagaiman sejarah kesenian saman ini, nilai-nilainya, jenisnya, bentuk pelaksanaanya dan pengembangan saman itu sendiri. Karena memang pada dasarnnya jarang orang yang mengkaji lebih luas tentang budaya Saman ini bahkan tidak ada sama sekali orang yang mengkaji budaya saman baik secara lisan maupun secara tertulis. wajar saja orang-orang Aceh jarang mengetahi apa-apa saja makna yang terkandung di dalam saman tersebut, khususnya orang-orang yang di luar Aceh, karna fakta yang ditemui di lapangan, orang-orang melihat seni itu hanya sebagai kesenian yang mampu menghibur orang banyak, dan hanya sedikit orang yang paham akan makna-makna yang terkandung di dalamnya. (Rajab Bahry, 2010)

Tarian ini mencerminkan pendidikan, agama, adat istiadat, kepahlawanan, kebersamaan. Syair Saman itu sendiri digunakan dalam bahasa Arab dan Aceh. Sebelum dimulai, sebagai pengantar atau pembukaan, seorang resi kuno atau tokoh adat tampil mewakili masyarakat setempat atau memberikan nasehat yang bermanfaat bagi para pengisi acara dan penonton. Lagu dan syair dimainkan secara bersama-sama dan berkesinambungan, pemainnya adalah pemuda-pemuda yang mengenakan pakaian adat. Pertunjukan tari juga dapat dilakukan antar kelompok dan sebagai kompetisi. Syair atau lirik sangat menonjol dalam Saman Gayo dan sangat penting dalam lagu atau musik vokal Saman Gayo. Karya puitis ini menjadi fokus pementasan lagu-lagu Saman Gayo berdasarkan kaidah syair Gayo. Syair yang sama yang disajikan dalam bahasa Gayo mengandung nilai nasehat. Kata-kata dakwah atau nasehat ini biasanya disampaikan oleh keketar (tetua adat) yang biasanya memiliki ilmu agama yang lebih dalam dan pengetahuan samani. Saman Gayo bisa dibilang terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing diselingi lirik lagu pengiring Tari Saman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan syair Saman pada acara tari Saman yang diadakan pada tanggal 13 Agustus 2017 untuk memecahkan rekor 10001 muri. 10001 syair tarian yang sama memiliki makna moral, melindungi alam dan memuji Allah SWT. Dalam pertunjukan Tari Gayo 10001 yang sama, para pujangga membawakan syair satu arah seperti "*Saya nge di sawah saya hana de salam, yaitu nge mudemu mat jarike bagal layang-layang, layang-layang bermat jari*". (Affan Hasan, 1980)

Melihat pentingnya muatan syair yang baik di Gayo saman, dengan mudah kesenian ini berkembang dan diterima oleh masyarakat. Bahkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di lokasi penelitian menunjukkan bahwa hampir setiap kampung atau desa di wilayah Gayo dapat menemukan tari Saman tersebut. Terungkap pula bahwa Saman telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Biasanya tarian yang sama diadakan pada hari-hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, Perayaan Idul Fitri, Idul Adha. Selain hari raya umat Islam, tari Saman juga ditarikan pada pesta pernikahan dan setelah panen padi sebagai rasa syukur dan suka cita atas anugerah tersebut. Mungkin banyak orang tidak mengerti tentang tari Saman Gayo, atau bahkan orang-orang Aceh sendiri mungkin banyak yang tidak tahu, nilai-nilai budaya apa yang tersirat dalam seni Aceh tradisional yang populer ini. Kebanyakan orang hanya tekagum-kagum melihat gerakan tarian sebagai lawan dan juga takagum-kagum melihat tangan dan kepala penari saman, tetapi makna yang terkurung di balik dinamisme tarian tradisional Aceh masih belum mengetahuinya. Karna pada dasarnya orang-orang melihat seni itu hanya dari gerakannya yang indah dan kekompakan yang indah. Sehingga masyarakat hanya tau keindahannya tampa mengetahui apa makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *field rerarch* (penelitian dilapangan) merupakan sebuah penelitian yang di lakukan dengan cara pengumpulan data dengan meneliti di lokasi yang terdapat gejala yang akan di teliti untuk menemukan fakta yang terdapat dalam masyarakat. (Winarno , 1998) Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode *holistik,* artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (terjun langsung ke dalammasyarakat). (Dadang Kahmad, 2000)

HASIL

1. Pengertian Tari Saman Suku Gayo

Tari Saman merupakan kolaborasi antara seni tari dan seni suara yang dijuluki dengan tari Tangan Seribu oleh Ibu Tien Soeharto. Ibu Tien shoeharto dalam sambutanya pada saat persembahan Tari Saman dalam rangka mengikuti Pestival Tari Tradisional seluruh

Indonesia pada tahun 1979 di Taman Mini Indonesia Indah, mengutarakan bahwa gerakan Tari Saman sungguh luar biasa serta memukau semua orang yang menyaksikannya. Bahkan saat ini Tari Saman sudah di masukan sebagai tari milik bangsa Indonesia, yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues Blangkejeren, sebagai warisan budaya dunia. (Isma Tantawi dan Buniyamin, 2016)

2. Sejarah Tari Saman Suku Gayo

Tari Saman adalah salah satu tari tradisional yang mejadi media ekspresif bagi masyarakat Gayo. Tarian ini dapat di jumpai hampir setiap desa atau kampung yang ada diwilayah perwakilan Blangkejeren ditemukan Tari Saman. Saman telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo lues. Biasanya Tari Saman diadakan pada perayaan agama Islam seperti Maulid Nabi, perayaan hari rayaIdul Fitri, Idul Adha, dan juga perayaan perkawinan. Bahkan juga diadakan pada selepas panen padi, sebagai ucapan rasa syukur dan gembira dengan mengundang grup dari kampung lain. (Salamuddin, 2014)

Menurut penuturan masyarakat, Tari Saman berasal dari kesenian masyarakat Gayo pada masa itu yang bernama "*Pok Ane" (*Tepuk Tangan). Kesenian ini mengandalkan tepukan kedua belah tangan dan tepukan tangan ke paha sambil bernyanyi riang. Ulama Syeh Saman mendapat inspirasi mengembangkan agama Islam dengan memanfaatkan kesenian masyarakat ini. Untuk tujuan itu, Syeh Saman ikut dalam kesenian rakyat dengan menanamkan unsur- unsur ketauhidan. Artinya, ulama ini melatih pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian terhadap Tuhan. Oleh karena itu, sampai sekarang Tari Saman selalu dimulai dengan kata-kata keagamaan. Misalnya, *mmm oi lesa, mmm oi lesa, ooooi lesa, oi lesa, lesalam a alaikum*. Jika diperhatikan, kata-kata yang ada ini tidak bermakna apa-apa, namun kata kata terakhirini adalah ucapan *"assalamu alai* [34] Ini menandakan ajaran agama Islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam. Selain itu, ada juga Saman dimulai dengan uncapan *"hemmm lailalaho, hemmm lailalaho, lahoya saré hala lemha hala lahoya hélé lemhé hélé"*. Ungkapan ini tidak bermakna, tetapi jelas pada awalnya adalah ungkapan "*laila hailallah"*.(Rajab Bahry, 2010)

Pada mulanya Tari Saman berfungsi sebagai media dakwah pengembangan agama Islam, media peraturan adat istiadat, yang perlu di ketahui dan di patuhi masyarakatnya, serta sebagai pergaulan kehidupan bermasyarakat. Tari Saman merupakan tarian untuk penyebaran syiar agama dan juga hiburan bagi masyarakat. Yang menjadi sarana dalam penyebaran syariat Islam melalui tarian ini yaitu syair yang digunakan dan gerakan Tarian Saman yang dapat

dilihat sebagai simbol Islam. Karena pada umumnya di tanah Aceh ini yang berkaitan dengan tarian pasti sudah tentu mengadung nilai Islam. Dimana pada tarian menggunakan syair salam dan penghormatan salam takzim kepada penonton. Dan gerak gerak yang digunakan juga tidak terlepas dari syariat Islam. (Salamuddin, 2014)

Pada kenyatanya, Tari Saman yang berasal dari dataran tinggi Gayo yang sudah berkembang sejak dahulu. Namun jika ditanya kapan mulai orang Gayo main Saman, jawabannya sering berbentuk "konon katanya". Mereka menjawab "bapak saya dahulu "tukang Saman" dan kata Bapak saya, bapaknya "tukang Saman" juga dan begitulah seterusnya. Pola jawaban ini membuktikan bahwa sejarah Tari Saman nyata adanyasejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Gayo Lues bahkan seluruh dunia khususnya sebagai budaya lokal Aceh. Sehingga penyataan atau pola jawaban masyarakat tesebut tidaklah salah karena mereka melihat sewaktu dia masih kecil memang benar bapaknya bermain Saman dan begitu seterusnya sampai ke atas. Ini artinya, kegiatan Tari Saman memang sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan orang Gayo. Hal ini bisa secara jelas dibuktikan pada ceritacerita atau kisah baik secara tertulis atau secara praktik, disamping itu Tari Saman kini semakin dikenal oleh masyarakat luas selain masyarakat Gayo Lues dibuktikan oleh beberapa acara-acara formal maupun nonformal mengundang Tari Saman sebagai penampilan seni tari yang berasal dari provinsi Aceh khususnya suku Gayo. Selain hal tersebut dibuktikan juga dengan usaha atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues itu sendiri baik dari pemerintahan atau masyarakat biasanya. Misalnya, penampilan Tari Saman dengan 5057 penari pada tanggal 24 November 2014 yang lalu. Mereka bisa berlatih dalam waktu yang singkat dan bisa melakukan gerakan yang serentak dengan jumlah yang bany ak. Jika kegiatan ini bukan merupakan kegiatan yang sudah membudaya bagi mereka, mustahil hal ini bisa terselenggara dengan rapi

PEMBAHASAN

1. Mekanisme Tari Saman Budaya Suku Gayo dalam Penyebaran Islam

Tari Saman tidak hanya ditarikan dengan cara begitu saja, akan tetapi memiliki beberapa struktur persembahan atau pola yang sudah ditetapkan sejak dulu, antara lain adalah: adanya bagian awal, bagian tengah dan akhir. Pertunjukan Tari Saman Gayo dibagi ke dalam tiga tahapan: tahap pertama pendahuluan, tahap kedua isi, dan tahap ketiga adalah penutup. Masingmasing dari bagian ini mempunyai beberapa aturan dalam penampilannya

yang sudah disesuaikan dengan tujuan pertunjukan. Namun struktur yang telah ditetapkan yang terdiri dari awalan, isi dan penutup adalah rangkaian yang harus ada dalam Tari Saman Gayo.

Pendahuluan dalam Tari Saman Gayo biasanya disebut dengan saleum yang berarti salam pembuka, dan itu juga harus ada dalam penutupan. Salam pembuka berisi tentang ungkapan permohonan atas segala macam bentuk pertunjukan yang disajikan. (Yusnizar Heniwaty, 2015) Adapun permohonan ini ditujukan kepada Allah SWT dan RasulNya, dilanjutkan dengan permintaan maaf kepada para penonton, dan kepada para orang tua yang turut hadir sebagai penonton dalam pertunjukan itu. Dalam ini tersirat makna untuk menunjukkan bentuk ungkapan rendah hati, juga sebagai bentuk permohonan agar persembahan Tari Saman dapat dimainkan dengan tanpa adanya gangguan dalam bentuk apa pun, karena pertunjukan tersebut merupakan hiburan dan permainan masyarakatsetempat. Pola pertunjukan dalam Tari Saman Gayo menggunakan pola garis lurus atau biasanya disebut dengan shaf. Pola ini berdasarkan pada awal penciptaannya yang berlandaskan pada ajaran Islam dalam melaksanakan salat. Pola ini dilakukan dengan merapatkan bahu satu dengan yang lainnya. Hal ini juga mencerminkan ibadah umat Islam yaitu salat /saat berjamaah.

Dalam pertunjukan Tari Saman Gayo ada beberapa gerakan yang ditujukan untuk menyatakan maksud-maksud tertentu. Dalam bahasa Tari Saman, gerakan disebut sebagai lagu. Gerakan atau lagu ini adalah hal yang inti dalam Tari Saman Gayo. Dalam hal ini dapatlah dilihat kekayaan gerak tari saman yang terpadu utuh antara kecepatan gerak tangan yang menepuk dada, paha maupun tepuk tangan, gerakan badan ke atas dan ke bawah secara serentak maupun dilakukan secara bersilang yang disebut dengan guncang atas dan guncang rendah. Sedangkan badan miring ke kiri dan ke kanan secara serentak disebut dengan singkeh kuen. Adapun gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke bawah disebut girik. Berputar ke kiri dan ke kanan sambil memetik jari disebut dengan kertek. Secara umum susunan pertunjukan Tari Saman Gayo secara berurut adalah sebagai berikut:

a. *Pesalaman*

Pesalaman merupakan tanda awal penyajian dalam Tari Saman Gayo, yang terdiri dari *regnum* dan saleum. *Regnum* merupakan suara gumam yang berasal dari seluruh penari saman itu sendiri, yang berisi tentang pujian kepada Allah SWT dengan lafas *"mmmmm laillallaahuo"*. Lafas tersebut merupakan sambungan dari kalimat *"lailahaillallahu*. Regnum dilakukan dengan

gerakan penari mendudukkan kepala, menangkupkan tangan di depan dada sebagai bentuk sembah yang tersirat makna sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Sedangkan *Saleum* merupakan ucapan *Assalamualaikum* yang dipersembahkan kepada para penonton, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin memulai tarian yang menjadi adab dan etika dalam ajaran agama Islam. Pada bagian *saleum* ini, gerak tangan, badan yang dilakukan mulai berkembang sesuai dengan koreografi yang telah disusun, disertai nyanyian yang dibawakan oleh pemain utama yang disebut dengan pengangkat. Kemudian diikuti secara silih berganti oleh *dering, jangin, redet*, dan *saur*.

b. Ulu Ni Lagu

Secara garis besar ulu ni lugu memiliki arti kepala lagu. Lagu yang dimaksudkan di sini bukan berarti lagu dalam seni musik vocal maupun instrumental. Lagu yang dimaksudkan di sini diartikan sebagai gerak tarian yang mulai beragam dan saling menyilang bertukar-tukar antara penari satu dan lainnya. Gerakan dalam tarian ini bervariasi dan sesuai antara gerak tangan, tepukan di dada, dan gerakan badan dan gerakan kepala mulai kelihatan. Akan tetapi gerakan pada bagian ini masih terbilang lambat. Namun, pada saat gerakan akan memasuki tempo cepat, pemain utama (pengangkat) akan memberikan aba-aba dengan suara melengking. Dan gerakan mulai cepat dan akan semakin cepat.

c. Lagu

Pada bagian ini merupakan puncak dari gerakan Tari Saman Gayo dan para penari dituntut untuk berkonsentrasi penuh, karena pada bagian ini gerakan akan dilakukan dengan sangat cepat yang menandakan gerakan klimaks, diiringi oleh nyanyian yang cepat, lantang dan keras. Setelah itu gerakan yang cepat tiba-tiba diperlambat kembali ke tempo awal yang diawali oleh pengangkat yang merupakan penari utama. Pada bagian ini juga diperlihatkan kekayaan gerak yang terpadu antara gerak tangan yang menepuk dada dan paha, Gerakanbadan ke atas dan ke bawah yang dilakukan secara serentak maupun bersilang, dan gerakan badan miring ke kanan secara serentak dengan menganggukan kepala secara cepat ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri sambil memetik jari.

2. Keadaan Tari Saman Budaya Suku Gayo dalam Penyebaran Islam

"Bejamu Saman Roa Lo Roa Ingi" sebagai jantungnya penyelenggaraan Indonesiana yang difasilitasi oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB Aceh) pada tanggal 13 Oktober – 19 November 2018. Tradisi Bejamu Saman telah membudaya dalam masyarakat Gayo Lues sejak zaman dahulu yang biasanya dilaksanakan pasca masa panen selama dua hari

dua malam. Lebih dari 330 penari Saman dari sebelas kecamatan di Kabupaten Gayo Lues yang diwakili oleh sebelas kampung yang telah ditetapkan. Setiap kampung terpilih bertanggung jawab mengadakan dan mengundang kampung yang dipilih sebagai kampung yang dijamu untuk ber-Saman. Dalam konsep lomba, kegiatan ini akan melahirkan enam grup Saman terbaik dan berhak atas sejumlah hadiah uang tunai jutaan rupiah. Setiap grup saling diadu kecakapannya, terutama penciptaan gerakan baru yang tidak dapat ditiru oleh grup lawan. Uniknya, keterlibatan masyarakat yang secara sukarela melayani grup Saman yang dijamu memainkan peran penting terhadap kesuksesan acara. Tradisi sarat nilai filosofis tercermin sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan.

Serangkaian dengan itu, sejak 2 Oktober hingga 24 November 2018, Gayo Lues diwarnai berbagai aktivitas terkait Festival Budaya Saman antara lain: workshop Saman, kompetisi Bines, kompetisi Kerawang Gayo, kompetisi kopi, dan kompetisi musik etnik yang diisi oleh para tokoh atau ahli yang telah dipersiapkan dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Gayo Lues. Puncak perayaan Festival Budaya Saman, diadakan Pergelaran Saman Bale Asam yang biasanya dilaksanakan dalam tradisi bertamu dalam masa kunjungan silaturahmi pada hari ketiga bulan Syawal atau Hari Raya Idul Fitri. Seluruh peserta yang berpartisipasi pada Bejamu Saman Roa Lo Roa Ingi diundang untuk duduk dan besaman bersama yang dipusatkan di Stadion Seribu Bukit, Bale Blangkejeren. Ini dirangkaikan dengan seremoni penutupan Festival Budaya Saman dalam Platform Indonesiana. Kemudian pelaksanaan tari Saman ini akan terus di lakukan setiap tahunnya antara dua kampung yang saling bertemu dalam rangka sirahturahmi dan saling menasehati antara satu dengan yang lainnya.

3. Dampak Tari Saman Budaya Suku Gayo dalam Penyebaran Islam

Dalam setiap pertunjukan kesenian Saman Gayo, khususnya di Blangjerango, selain syair lagu secara verbal di awal persembahan digunakan kata-kata nasehat dari keketar (para tetua adat), yang biasanya bernuansa ilmu keagamaan dan saman yang relatif luas dan dalam. Kata-kata nasehat yang disampaikan keketar yang sering diucapkan ialah sebagai berikut:

Su derengku
Si cemak enti amat-amat
Si kemali enti pe-peri
Pulang si cemak we salah amat
Pulang si kemali we salah peri
Artinya:
Saudara ku, yang kotor jangan dipegang-pegang
Yang pemali jangan diungkap-ungkap
Kalaulah yang kotor salah pegang

Kalaulah yang pemali terungkap
Kayu api dan tusam, kapak beliung
Karung, sumpit, terbeban di atas mu

Dari syair di atas tergambar maknanya dengan jelas, bahwa *keketar* mengingatkan para penonton yang "pintar" dan memiliki ilmu-ilmu ghaib agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan dengan diksi kata-kata yang penuh simbol. *Su derengku, Si cemak* enti amat-amat, *Si kemali enti pe-peri* (saudaraku, yang kotor jangan dipegang-pegang, yang pemali jangan diungkap-ungkap). Tiga baris syair tersebut menjelaskan bahwa janganlah melakukan perbuatan dosa dalam konsyair pertunjukan ini.(Akbarudin, 2023) Hal ini, sebagaimana juga disampaikan oleh Aklbarudin selaku kepala desa Titi Pasir, ia menyampaikan bahwa: "Tarian Saman memiliki banyak unsur nasehat yang disampaikan melalui syair-syair yang disampaikan pemain, contohnya seperti kata: "*menyambung kuliah besilo nge temas, ara universitas i Blangnangka" "pemuda pemudile harapan bangsa, enti sempat kona pengaruh narkoba"* Ucapan ini bermakna, saai ini Kabupaten Gayo Lues telah memiliki universitas Cabang Syiah Kuala sehingga tidak perlu lagi kuliah di luar daerah dan mengingatkan bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai terpengaruh dengan narkoba. Ini menjadi nasehat buat kalian para pemuda agar lebih pandai dalam melihat hal yang positif dan negatif bagi kalian. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa syair-syair dalam tarian saman memiliki makna atau nilai akhlak bagi masyarakat khususnya pesan nasehat yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat di kabupaten Gayo Lues terutama dalam bersikap, bertutur kata serta berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa koreografi tari Saman Gayo bukanlah karya tari biasa, tetapi Saman adalah tari yang mengandung konsep dasar Islam yang disimbolkan lewat irama, gerak, syair, pola lantai, busana, tahapan persembahan, tujuan persembahan. Dari koreografi yang dihasilkan, terlihat bahawa Tari Saman merupakan simbolisasi suku Gayo dalam menjalankan syariat Islam di kesehariannya, sehingga Tari Saman identik dengan Islam dan sesuai dengan sistem adat dalam masyarakat Aceh, yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Pernyataan ini menjadi jelas dengan melihat persembahan tari Saman itu sendiri yang pada awalnya merupakan aktivitas masyarakat gayo dalam memanfaatkan waktu di sela-sela rehatnya dengan melakukan permainan yang kemudian disebut dengan pok ane. Permainan

ini kemudian menjadi media dalam menyebarkan ajaran agama Islam, khususnya di dataran tinggi Gayo Lues. Liriknya bermakna nasihat, petuah agama, aturan-aturan yang menjadi petunjuk hidup, dan sebagainya. Tarian ini merupakan simbol dari persaudaraan, pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan. Melalui tarian Saman, masyarakat diajarkan untuk bertingkah laku sesuai adab kesopanan dalam Islam yang sesuai juga dengan adat yang berlaku pada suku Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Kahmad, 2000. Sosiologi Agama. Bandung : Remaja Rosdakarya

Gayo, 1983. *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Hasan, M. Affan. 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya.* Jakarta: PN Balai Pustaka

Hurgronje, C. Snouck. 1986. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20.* Penerjemah Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka

Kuntowijoyo. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Lexi J. Moeloeng, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

M. Affan Hasan. 1980. Kesenian Gayo dan Perkembangannya. Jakarta: PN Balai Pustaka

Melalota. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Muhammad Nasir, 1979. *perosedur penelitian ilmiah*. jakarta: Bina Aksara

Rajab Bahri dkk, 2014. *Saman: Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan